



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Menurut Pratista (2017), film merupakan suatu bahasa yang mengkombinasikan bahasa visual dan bahasa suara. Terdapat beberapa jenis film, salah satunya film fiksi. Ia menuturkan, film fiksi merupakan film yang terikat oleh plot dengan konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Dalam film fiksi, lazimnya terdapat tokoh protagonis, dan antagonis, konflik, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Hal tersebut memungkinkan pembuatnya untuk dapat merancang gagasan yang ingin disampaikan secara jelas sejak awal film dibuat (hlm. 25–34)

Sebagaimana fungsinya, film pendek menjadi media bagi pembuat film untuk menyampaikan gagasannya dengan bujet yang relatif rendah jika dibandingkan film panjang. Film pendek kemudian menjadi bentuk film yang menarik karena pembuatnya harus mampu menyampaikan gagasan secara padat dalam durasi yang singkat. Kemudahan ini memungkinkan mahasiswa, pembuat film pemula, bahkan beberapa profesional memilih film pendek sebagai sarana bercerita.

Pada kesempatan ini penulis akan membuat proyek film fiksi pendek berjudul “Segara”. Film ini menceritakan tentang Raras (24) yang pulang ke kampung halaman untuk persiapan tahlilan empat puluh hari meninggalnya Bapak, harus berhadapan dengan keinginan Ibu (47) untuk menikah lagi. Tokoh Raras menjadi tokoh kunci dalam film “Segara” karena menjadi penggerak jalannya

cerita. Untuk mencapai terwujudnya tokoh yang nyata, dan natural, dibutuhkan perancangan penyutradaraan aktor yang matang melalui analisis naskah yang tepat. Artinya, perancangan penyutradaraan ditujukan untuk mencapai penciptaan tokoh manusia yang utuh. Hal ini dicapai dengan menggali kehidupan tokoh berdasarkan tujuan hidup, motivasi, riwayat, dan subteks tokoh, maupun dunia dalam naskah.

Di dalam proyek film “Segara”, penulis berperan sebagai sutradara. Rabiger dan Hurbis-Cherrier (2013) mengibaratkan sutradara seperti seorang konduktor dalam orkestra. Sutradara bertanggung jawab untuk memadukan kerja kolektif sehingga menghasilkan karya yang harmonis. Penulis, sebagai sutradara, bertanggung jawab untuk memimpin kerja tim kreatif dalam tahap pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi (hlm. 3).

Melalui posisi sutradara, penulis ingin melakukan pendalaman terhadap tokoh Raras. Konflik yang muncul dari tokoh lain di sekitar Raras memengaruhi perjalanan Raras yang semakin tenggelam dalam kedukaan Raras terhadap Bapak. Mengingat besarnya porsi dan pengaruh Raras terhadap film, diperlukan perhatian yang besar pula untuk menciptakan tokoh Raras dalam keaktoran. Untuk itu, penulis ingin membahas tentang perancangan penyutradaraan aktor berdasarkan analisis naskah pada tokoh Raras dalam film “Segara”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari skripsi ini, sebagai berikut:

Bagaimana merancang penyutradaraan berdasarkan analisis naskah pada tokoh Raras dalam film “Segara”?

### **1.3. Batasan Masalah**

Pada Skripsi ini, penulis akan membatasi pembahasan pada tahap perencanaan penyutradaraan, sehingga penulis tidak akan membahas penyutradaraan hingga tahap produksi. Analisis naskah dilakukan terhadap *scene* 4 (*scene* Raras baru tiba di rumah), dan *scene* 5 (*scene* pengakuan Ratih), dan *scene* 10 (*scene* pertengkaran Raras dan Ratih). Pembahasan rancangan penyutradaraan dibatasi pada perancangan penyutradaraan aktor yang memerankan tokoh Raras.

### **1.4. Tujuan Skripsi**

Tujuan dari Skripsi ini adalah merancang penyutradaraan aktor berdasarkan analisis naskah pada tokoh Raras dalam film “Segara”.

### **1.5. Manfaat Skripsi**

1. Untuk universitas, sebagai arsip dan referensi kebutuhan akademik mengenai *beat* akting dalam film.
2. Untuk penulis, dapat lebih memahami penggunaan unsur psikologi untuk membangun naratif dalam film.
3. Untuk pembaca, sebagai referensi yang dapat digunakan dalam membuat karya film.